

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan mempunyai pengertian sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan Anak Usia Dini atau yang disingkat PAUD menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa :

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Dalam kehidupan sehari-hari semua manusia menggunakan otaknya untuk berpikir baik saat bekerja, bermain, atau sedang beristirahat. Menurut Rismawati (2012: 2-3) menjelaskan bahwa :

Otak manusia dibagi dua bagian yaitu otak kanan dan otak kiri. Para ahli mengungkapkan banyak hal mengenai fungsi dan peran otak kanan dan otak kiri dalam kehidupan manusia. Otak kanan berfungsi dalam hal persamaan, khayalan, kreativitas, imajinasi, pengalaman wajah, bentuk atau ruang, emosi, musik, gambar-gambar, warna dan pengenalan pola atau peta. Bisa juga diartikan bahwa otak kanan berfungsi artistik, kreatif dan naluri. Sementara itu, otak kiri erat kaitannya dengan logika, kata-kata, penalaran, angka, linieritas, dan

analisis. Artinya, otak kiri memayungi kegiatan akademik, intelektual, dan bisnis.

Dalam perkembangannya, banyak orang memikirkan cara untuk menyeimbangkan antara otak kanan dan otak kiri. Selama ini banyak orang yang beranggapan bahwa pengembangan otak kiri, seperti akademis dan intelektual seseorang itu lebih penting dari pada pengembangan otak kanan yang kurang diperhatikan, seperti artistik, kreatif, dan naluriah. Banyaknya pembahasan tentang keseimbangan otak kiri dan otak kanan melahirkan teori sebagaimana pembahasan di atas, bahwa otak kanan identik dengan kecerdasan emosional (EQ), sedangkan otak kiri berhubungan dengan kecerdasan intelektual (IQ). Akibatnya banyak orang yang ingin mencapai kecerdasan yang maksimal, maka IQ dan EQ-nya harus seimbang. Artinya, dalam meraih kecerdasan, seseorang tidak cukup hanya dibekali IQ saja, tetapi juga harus dibekali EQ. Untuk menyeimbangkan otak kiri perlu dimasukkan musik dan estetika untuk memberi umpan balik yang positif bagi anak. Oleh karena itu perlu di usahakan dalam pengembangan bakat di bidang musik yang ada pada anak, sehingga diperoleh kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang optimal.

Dalam dunia Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pemerintah telah merencanakan sejak dini untuk mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, yang mana di dalam standar PAUD terdiri atas empat kelompok, salah satunya tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan. Dalam tingkat pencapaian perkembangan

menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan, dicapai anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak yang dicapai terdapat lima aspek perkembangan, yaitu nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan yang berarti tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap perkembangan diharapkan dapat meningkat baik pada perkembangan selanjutnya. Setiap anak adalah unik, karena perkembangan anak berbeda satu dengan anak yang lain. Semua perkembangan anak dipengaruhi faktor internal maupun eksternal. Pengembangan emosi merupakan bagian dari tahap-tahapan perkembangan anak secara umum yang bisa dikembangkan untuk dapat menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan. Salah satu untuk pengembangan emosi anak dengan mengembangkan kecerdasan emosinya.

Pengembangan kecerdasan emosi kerap dilalaikan oleh orang tua yang mempunyai anak-anak usia TK. Orang tua banyak berharap agar anaknya cepat pintar, pandai membaca, berhitung, dan menulis. Sedangkan kegiatan lain seperti bernyanyi dan bermain dianggap tidak begitu penting dalam pembelajaran anaknya. Dari hasil penelitian para ahli mengungkapkan bahwa keterampilan anak untuk menguasai emosi diri dapat membantu anak dalam menentukan terbentuknya kepribadian anak pada masa selanjutnya. Perkembangan kecerdasan emosi berkaitan dengan bagaimana anak bisa mengontrol temperamen, perasaan, reaksi, konsep diri, dan pengendalian diri seperti harga diri. Karena emosi dan perasaan memainkan peranan dalam

segala pengalaman hidup, dalam bekerja, bermain, belajar, dan interaksi antar manusia. Begitu juga pihak TK, di beberapa lembaga pendidikan anak usia dini, anak sudah dianggap mampu atau berkembang jika sudah pandai menulis, membaca, dan berhitung.

Berdasarkan pengamatan sementara terhadap anak di TK Aisyiyah Pabelan Kartasura Sukoharjo terhadap perkembangan kecerdasan emosi anak menunjukkan perkembangan yang kurang optimal, masih ditemukan anak yang mudah menangis jika disentuh oleh temannya, ada anak yang masih meluapkan kemarahannya dengan memukul atau mencubit temannya jika ada temannya yang tidak disukai, serta ada anak yang masih keliling kelas tidak mau mengikuti pembelajaran dari guru. TK Aisyiyah Pabelan Kartasura Sukoharjo dalam pra tindakan didapatkan rata-rata kelas 31,97% dari 20 anak, baru ada 7 anak yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan emosinya, sedangkan 13 anak yang lain (yang terdiri dari 8 perempuan dan 5 laki-laki) dalam kecerdasan emosinya yang perlu ditingkatkan.

Permasalahan ini perlu diupayakan penyelesaiannya oleh guru agar tidak berlarut-larut. Guru telah mengupayakan pengembangan kecerdasan emosi dengan menggunakan metode ceramah, gambar yang ada di buku kegiatan siswa. Dalam masalah ini media yang digunakan untuk pengembangan kecerdasan emosi anak kurang bervariasi. Kegiatan pembelajaran akan lebih menarik jika guru bisa menggunakan media untuk penyampaian kegiatan pembelajaran bagi anak, karena media pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk menarik perhatian anak dan menumbuhkan minat

anak untuk ikut berperan dalam proses pembelajaran yang ada. Sebagai seorang guru kita harus selalu memiliki inovasi dalam penyelesaian masalah yang dihadapi oleh peserta didiknya, maka dicarikanlah solusi guna meningkatkan kecerdasan emosi dengan metode bermain musik.

Menurut Soegeng Santoso dalam Kamtini (2005: 47) menjelaskan bahwa bermain adalah suatu kegiatan atau tingkah laku yang dilakukan anak secara sendirian atau berkelompok dengan menggunakan alat atau tidak untuk mencapai tujuan tertentu. Musik adalah media yang mudah diterima oleh dunia bermain anak karena dalam pendidikan di TK sering menggunakan bernyanyi dan musik untuk kegiatan pembelajarannya.

Dengan menggunakan media musik secara tidak langsung anak akan belajar mengenai keterampilan dalam mengekspresikan perasaannya dengan berbagai emosi yang ada pada dirinya.

Seorang ahli psikologi musik yang bernama Karl Seashore berpendapat bahwa musik adalah pesona jiwa merupakan alat yang dapat membuat kita gembira, sedih, bersemangat patriotik, sesal, dan penuh pengharapan, bahkan dapat membawa kita seolah-olah mengangkat pikiran serta ingatan kita melambung tinggi, sehingga emosi kita melampaui diri kita sendiri, seolah-olah gelombang-gelombang di laut lepas (Pekerti, 2005: 2.3).

Bermula dari latar belakang diatas, maka pada penelitian ini penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSI MELALUI METODE BERMAIN MUSIK PADA ANAK KELOMPOK B DI TK AISYIAH PABELAN KARTASURA SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2013/2014.”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penyusunan penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Apakah melalui metode bermain musik dapat meningkatkan perkembangan kecerdasan emosi anak kelompok B di TK Aisyiyah Pabelan Kartasura Sukoharjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan penelitian diatas maka dalam penelitian ini dirumuskan tujuan umum dan tujuan khusus diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan umum, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak kelompok B di TK Aisyiyah Pabelan Kartasura Sukoharjo.
2. Tujuan khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kecerdasan emosi anak kelompok B di TK Aisyiyah Pabelan Kartasura Sukoharjo melalui metode bermain musik.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi Pendidikan Anak Usia Dini. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan ilmiah dalam Pendidikan Anak Usia Dini khususnya tentang perencanaan metode bermain musik untuk kecerdasan emosi anak.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Taman kanak-kanak, dapat dijadikan sebagai salah satu cara dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak.
- b. Bagi Guru, dapat dijadikan solusi bagi guru dalam menentukan metode dan media guna meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan emosi anak, serta dapat memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- c. Bagi Orang tua, dapat dijadikan motivasi bagi orang tua dalam membantu anak dalam proses belajar di rumah dan memberikan pemahaman bahwa perkembangan emosi anak sangatlah penting.
- d. Bagi Anak, dapat membantu anak dalam meningkatkan perkembangan emosi selanjutnya yang dapat mempengaruhi kehidupannya yang akan datang.